

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori *Financial Intermediation*

Pada dasarnya, Jasa Keuangan adalah akar lembaga dalam proses tabungan-investasi. Istilah “meminjam” dan “meminjamkan” sudah sangat erat kaitannya dengan jasa keuangan yang berarti bahwa kontrak yang terlibat ialah “utang piutang”. Fungsi intermediasi ini dilakukan dengan tujuan untuk mendorong perekonomian dari segi penyaluran dana sebagai upaya untuk mensejahterakan rakyat. Sebagai lembaga intermediasi keuangan, perusahaan pembiayaan memiliki kedudukan ditengah masyarakat yaitu menghimpun dan menyalurkan dana, maka dari itu perusahaan pembiayaan harus terus meningkatkan pelayanan agar mendapat kepercayaan dari investor dan masyarakat (Auliani, 2016).

Intermediasi adalah penghubung, sedangkan intermediator ialah pialang yang memudahkan perdagangan barang atau jasa yang bertindak sebagai seseorang “perantara” untuk para pelaku transaksi. Jadi, perantara keuangan yang memberikan pinjaman kepada sejumlah konsumen menggunakan kontrak utang dan mereka meminjam dari sejumlah agen menggunakan kontrak utang pula. Intermediasi keuangan merupakan proses pembelian surplus dana dari unit atau agen ekonomi, yaitu sektor usaha, lembaga pemerintah dan individu yang bertujuan menyediakan dana ke unit ekonomi defisit.

Fungsi intermediasi ini dianut oleh lembaga atau perusahaan pembiayaan, dimana perusahaan pembiayaan memberikan kredit kepada masyarakat yang kekurangan dana. Nasabah yang telah disetujui untuk mengambil kredit harus memberikan barang berharga baik bergerak maupun tidak untuk dijaminkan kepada perusahaan dan nasabah harus melunasi kewajiban yang telah disepakati pada jangka waktu tertentu (Faiza, 2018).

Menurut Muza Islan (2019), intermediasi keuangan dapat dibedakan menjadi beberapa jenis berikut :

1. Intermediasi Denominasi

Intermediasi yang terjadi apabila lembaga intermediasi menerima tabungan dalam jumlah kecil kemudian memberikan kredit dalam jumlah yang jauh lebih besar.

2. Intermediasi Risiko

Intermediasi ini berkaitan dengan ketersediaan lembaga intermediasi yang mana pada satu sisi memberikan kredit dan tidak terlepas dari kemungkinan terjadinya risiko.

3. Intermediasi Jatuh Tempo

Intermediasi ini dilakukan lembaga keuangan dengan menerima simpanan dari penabung yang umumnya berjangka pendek kemudian memberikan pinjaman dalam waktu yang lebih panjang.

4. Intermediasi Informasi

Intermediasi ini berkaitan dengan proses penyediaan informasi kepada nasabah, baik yang tidak memiliki kesempatan mengikuti perkembangan pasar maupun yang memang tidak memiliki akses terhadap informasi yang relevan dengan kondisi pasar dan peluang-peluang.

5. Intermediasi Mata Uang

Mata uang penabung sering tidak sesuai dengan kebutuhan mata uang yang diinginkan peminjam. Oleh karena itu, lembaga keuangan yang menerima tabungan dalam berbagai mata uang dapat memenuhi kebutuhan mata uang yang diinginkan peminjam.

2.2 Definisi Variabel Umum

a. Kredit Bermasalah (*Non Performing Loan*)

Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 7/2/PBI/2005, Kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga. Sedangkan menurut Rivai (2013) , kredit bermasalah atau *Non Performing Loan* (NPL) merupakan kredit yang sejak jatuh tempo tidak dapat dilunasi oleh debitur sebagaimana mestinya sesuai dengan perjanjian. Maka dapat disimpulkan bahwa kredit bermasalah ialah jumlah kredit yang tidak dapat dilunasi oleh debitur.

Dalam Anwar dan Sunaenah (2016) Bank Indonesia telah menggolongkan kualitas kredit dalam beberapa kategori, yaitu :

1. Lancar (*Pas*), dimana kredit yang disalurkan tidak menimbulkan masalah.
2. Dalam Perhatian Khusus (*Special Mention*), dimana kredit yang diberikan kepada debitur sudah dianggap mulai bermasalah sehingga perusahaan wajib memberikan perhatian.
3. Kurang lancar (*Substandard*), dimana kewajiban angsuran kredit yang diberikan kepada debitur sudah mulai tersendat tetapi sang debitur masih sanggup untuk membayar.
4. Diragukan (*Doubful*), dimana perusahaan menyimpulkan bahwa kemampuan sang debitur untuk membayar kewajibannya tidak dapat dipastikan.
5. Macet (*Loss*), puncak dari empat kategori lain dimana sang nasabah sudah benar-benar tidak mampu untuk membayar kewajibannya pada suatu perusahaan.

Untuk menghitung besarnya nilai kredit bermasalah pada suatu perusahaan, dapat dihitung dengan membandingkan kredit bermasalah

dengan total kredit yang disalurkan yang mana jika dituliskan dalam rumus sebagai berikut:

$$\text{NPL} = \text{Kredit Bermasalah} / \text{Total Kredit Yang Disalurkan} \times 100\%$$

b. *Capital Adequacy Ratio*

Capital Adequacy Ratio (CAR) atau rasio kecukupan modal yang berfungsi menampung risiko kerugian yang kemungkinan dihadapi perusahaan (Barus dan Erick, 2016). *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dapat mengatasi kemungkinan risiko kerugian yang sewaktu - waktu dapat terjadi pada suatu perusahaan. Nilai CAR dapat mengalami penurunan apabila jumlah modal yang dimiliki oleh perusahaan menurun atau bisa juga disebabkan oleh meningkatnya jumlah Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Sedangkan jumlah modal perusahaan menurun karena adanya penurunan laba pada perusahaan tersebut, karena jika kredit bermasalah terjadi pada suatu perusahaan maka laba yang dihasilkan oleh perusahaan tersebut akan menurun. Sedangkan Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) dihitung dengan cara mempresentasikan Dana Pihak Ketiga, Kas, Total Kredit, Aktiva Tetap dan Rupa-rupa Aktiva pada masing-masing bobot yang telah ditentukan. Nilai CAR dapat dihitung dengan membandingkan antara Modal dan ATMR dan jika dituliskan dalam rumus tertera sebagai berikut:

$$\text{CAR} = \text{Modal} / \text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko} \times 100\%$$

Dalam perhitungan CAR pembiayaan, Ketua APPI (Asosiasi Perusahaan Pembiayaan Indonesia) menyebutkan bahwa perhitungan rasio permodalan mirip dengan perhitungan CAR perbankan. (Sumber : <https://kontan.co.id>)

c. *Loan to Asset Ratio*

Loan to Asset Ratio (LAR) ialah rasio yang digunakan untuk mengukur likuiditas perusahaan dimana kemampuan perusahaan dalam memenuhi permintaan kredit menggunakan aset total perusahaan (Dwihandayani, 2018). Semakin besar nilai LAR maka tingkat likuiditas perusahaan semakin rendah karena jumlah aset yang

dibutuhkan untuk menyalurkan kredit semakin besar. *Loan to Asset Ratio* (LAR) dapat dihitung dengan membandingkan Total Kredit dengan Total Aset dan jika dituliskan dalam rumus sebagai berikut:

$$\text{LAR} = \text{Total Kredit} / \text{Total Aset} \times 100\%$$

d. *Loan to Deposit Ratio*

Loan to Deposit Ratio (LDR) ialah rasio yang digunakan untuk mengukur likuiditas suatu perusahaan (Syahid, 2019). LDR digunakan untuk memperlihatkan kemampuan suatu perusahaan menyediakan dana kepada nasabah dengan menggunakan modal yang dimiliki oleh perusahaan. LDR dapat menyatakan kemampuan yang dimiliki oleh perusahaan untuk mengembalikan dana kepada para deposan dengan mengandalkan kredit sebagai sumber pendapatan atau likuiditasnya, atau menunjukkan pemberian kredit kepada nasabah dapat mengimbangi kewajiban perusahaan terhadap permintaan deposan jika para deposan ingin mengambil uang mereka kembali pada perusahaan tersebut. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dapat dicari perhitungannya dengan membandingkan Total Kredit dengan Dana Pihak Ketiga.

$$\text{LDR} = \text{Total Kredit} / \text{Dana Pihak Ketiga} \times 100\%$$

e. *Return on Asset*

Return on Asset (ROA) ialah rasio yang dipergunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan tingkat *return* atau pengembalian atas aset menjadi laba bersih untuk perusahaan (Aisyah, 2019). Sedangkan pengertian ROA menurut Kieso et al (2008 : 223) dalam Edi Pranyoto (2016) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur profitabilitas aktiva secara keseluruhan. Apabila profitabilitas suatu perusahaan tinggi, maka diharapkan dapat mengimbangi resiko yang tinggi pula. Dengan profitabilitas dan kinerja perusahaan yang baik, maka perusahaan akan memperoleh kepercayaan dari masyarakat untuk memperoleh dana. *Return on Asset* (ROA) dapat dihitung dengan membandingkan Laba Sebelum Pajak atau Laba Kotor dengan Total Aset.

$$\text{ROA} = \text{Laba Sebelum Pajak} / \text{Total Aset} \times 100\%$$

f. **Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional**

Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) ialah rasio yang digunakan oleh perusahaan untuk mengukur efisiensi perusahaan dalam mengelola beban operasional agar tidak limit atau membengkak (Barus dan Erick, 2016). BOPO dapat terjadi jika terjadi kerugian dari operasi, baik berupa penurunan keuntungan dan kegagalan atas jasa atau produk baru yang ditawarkan. Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) dapat dihitung dengan membandingkan Biaya Operasional dengan Pendapatan Operasional.

$$\text{BOPO} = \text{Biaya Operasional} / \text{Pendapatan Operasional} \times 100\%$$

2.3 Hubungan Antar Variabel

a. *Capital Adequacy Ratio* terhadap NPL

Jika nilai CAR suatu perusahaan semakin besar atau tinggi, maka akan semakin baik kemampuan perusahaan tersebut untuk meminimalisir risiko dari setiap kredit yang ada, sehingga kemungkinan terjadinya kredit bermasalah pada suatu perusahaan akan semakin rendah dengan besarnya cadangan dana yang ada (Fauzan, 2019). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Anwar dan Sunaenah (2016), variabel CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kredit Bermasalah (NPL) dan menurut penelitian yang dilakukan oleh Permatasari (2019) juga menyimpulkan bahwa CAR berpengaruh positif signifikan terhadap NPL.

H_1 : *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh terhadap NPL.

b. *Loan to Asset Ratio* terhadap NPL

Loan to Asset Ratio (LAR) ialah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan perusahaan dalam memenuhi permintaan kredit menggunakan aset total (Lazuardi, 2018). Sedangkan menurut Akbar (2017) LAR yaitu rasio yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total asset yang dimiliki. Semakin tinggi nilai LAR suatu perusahaan, maka dapat diindikasikan bahwa risiko yang

ditanggung oleh perusahaan semakin naik, hal ini dapat menyebabkan meningkatnya kredit bermasalah (NPL). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Maisarah (2016) menyimpulkan bahwa LAR berpengaruh positif signifikan terhadap NPL dan menurut penelitian Lazuardi (2018) yang menyimpulkan bahwa LAR berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap NPL.

H₂ : *Loan to Asset Ratio* berpengaruh terhadap NPL.

c. *Loan to Deposit Ratio* terhadap NPL

Loan to Deposit Ratio (LDR) ialah rasio yang digunakan untuk mengukur likuiditas suatu perusahaan (Syahid, 2019). LDR digunakan untuk memperlihatkan kemampuan suatu perusahaan menyediakan dana kepada nasabah dengan menggunakan modal yang dimiliki oleh perusahaan. Bertambahnya jumlah kredit yang dapat disalurkan oleh suatu perusahaan tentu akan berdampak pada banyaknya bunga kredit yang akan di dapat perusahaan tersebut, tetapi akan seiring dengan konsekuensi berupa meningkatnya risiko yang mungkin terjadi. Apabila nilai LDR suatu perusahaan meningkat, hal ini berindikasi pada meningkatnya jumlah kredit bermasalah. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Barus dan Erick (2016), LDR memiliki pengaruh positif signifikan terhadap NPL dan menurut penelitian Astrini dkk (2018) juga menunjukkan bahwa LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPL.

H₃ : *Loan to Deposit Ratio* berpengaruh terhadap NPL.

d. *Return on Asset* terhadap NPL

Return on Asset (ROA) ialah rasio yang dipergunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan tingkat *return* atau pengembalian atas aset menjadi laba bersih untuk perusahaan (Aisyah, 2019). Jika nilai ROA suatu perusahaan semakin besar, maka akan seiring dengan besarnya jumlah keuntungan yang didapat yang menyebabkan kemungkinan terjadinya risiko kredit bermasalah semakin kecil. Penelitian yang dilakukan Jusmansyah dan Sriyanto (2017) yang menunjukkan bahwa *Return on Assets* (ROA) mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap NPL dan menurut penelitian

Anwar dan Sunaenah (2016) yang menyimpulkan bahwa ROA berpengaruh positif signifikan terhadap NPL.

H₄ : *Return on Asset* berpengaruh terhadap NPL.

e. Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional terhadap NPL

Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) ialah rasio yang digunakan oleh perusahaan untuk mengukur efisiensi perusahaan dalam mengelola beban operasional agar tidak limit atau membengkak (Barus dan Erick, 2016). Apabila biaya operasional suatu perusahaan lebih tinggi dari pendapatannya, maka biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan tersebut tidak efisien, sehingga perusahaan diasumsikan dalam keadaan yang bermasalah. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Faiza, Diana dan Mawardi (2018) menunjukkan bahwa BOPO memiliki pengaruh positif signifikan pada NPL dan menurut penelitian Wellanda dkk (2019) juga menyimpulkan bahwa BOPO berpengaruh positif signifikan terhadap NPL.

H₅ : Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional berpengaruh terhadap NPL.

2.4 Peneliti Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Variabel	Metode	Hasil dan Kesimpulan
1	KARMIL A AISYAH AHMAD I, MOH. AMIN dan RISKI AMALIA MADI (2019)	PENGARUH MAKRO EKONOMI DAN FUNDAMENT AL BANK TERHADAP <i>NON</i> <i>PERFORMING</i> <i>LOAN</i> (Studi Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012- 2016)	Nilai tukar, pertumbuhan gross domestic product, tingkat suku bunga (BI rate), LDR, ROA, pertumbuhan kredit dan LLP.	Analisis Regresi Bergand a.	Hasil pengujian menunjukkan bahwa kurs tidak berpengaruh signifikan terhadap NPL yang dimiliki oleh sebuah bank, karena perubahan nilai tukar tidak begitu dirasakan oleh nasabah, keadaan tersebut terjadi karena perubahan kurs yang relatif terjadi dalam jangka pendek, sehingga situasi tersebut tidak begitu mengganggu bisnis yang dijalankan nasabah oleh sebab itu perubahan nilai tukar rupiah tidak mempengaruhi kemampuan nasabah untuk membayar tagihan kredit. Perubahan nilai tukar yang terjadi hanya mempengaruhi besaran harga produk yang hendak dibeli oleh nasabah diawal transaksi saja. GDP tidak memiliki

				<p>pengaruh yang signifikan terhadap NPL. Meningkatnya GDP menunjukkan adanya peningkatan aktivitas ekonomi membuat pendapatan masyarakat akan meningkat sehingga masyarakat bisa memenuhi kewajibannya dan resiko terjadinya kredit bermasalah akan mengalami penurunan, kenaikan pertumbuhan ekonomi yang menunjukkan bahwa semua bidang usaha dalam kondisi baik yang ditandai dengan peningkatan produktivitas.</p> <p>Tingkat suku bunga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap NPL. Artinya semakin tinggi tingkat suku bunga pinjaman maka semakin tinggi tingkat NPL karena pihak nasabah tidak dapat membayar kewajibannya dengan tepat waktu.</p>
--	--	--	--	---

				<p>Peningkatan suku bunga memperburuk kualitas dari pinjaman, semakin tingginya bunga kredit membuat debitur semakin sulit membayarkan pinjamannya.</p> <p>LDR tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap NPL. Meskipun pengaruhnya tidak signifikan, namun hubungan negatif yang terjadi antara LDR dengan NPL tersebut sesuai dengan teori intermediasi perbankan.</p> <p>Rasio LDR yang berada pada kisaran terbaik yang ditentukan Bank Indonesia menunjukkan bahwa bank yang bersangkutan telah berhasil menjalankan fungsi intermediasinya yaitu funding dan lending dengan baik. Ketika LDR terlalu rendah, dana yang berhasil dihimpun bank belum dimanfaatkan secara optimal dalam</p>
--	--	--	--	---

					<p>bentuk penyaluran kredit, sehingga pendapatan bunga yang diterima pun lebih sedikit. Jika tujuan manajemen perusahaan adalah mengejar laba, maka strategi menaikkan suku bunga kredit akan dipilih dan pada akhirnya meningkatkan potensi debitur gagal bayar. ROA memiliki pengaruh yang signifikan terhadap NPL. ROA merupakan efisiensi dalam pemanfaatan aset dan menunjukkan seberapa besar pendapatan yang dihasilkan dari asset. Berger deYoung (1997) yang mengatakan bahwa praktik manajemen yang buruk akan berdampak pada laba mereka akibat persoalan efisiensi biaya yang dikeluarkan perusahaan serta kualitas kredit yang diberikan pada debitur. Praktik manajemen yang buruk tersebut dikarenakan para</p>
--	--	--	--	--	--

				<p>manajer yang tidak kompeten dalam menjalankan berbagai kegiatannya. Ketika mereka tidak memiliki keterampilan yang cukup dalam hal credit scoring, menilai agunan hingga pengawasan terhadap debitur.</p> <p>Pertumbuhan kredit memiliki pengaruh yang signifikan terhadap NPL, pertumbuhan kredit dengan asumsi penyaluran kredit selektif akan menurunkan tingkat kredit bermasalah sehingga hubungannya menjadi negatif.</p> <p>LLP memiliki pengaruh yang signifikan terhadap NPL, dalam hal ini meningkatnya CKPN kredit sebagai hasil estimasi besarnya risiko kredit yang meningkat akan membuat bank melakukan berbagai penghematan untuk menekan biaya</p>
--	--	--	--	--

					<p>operasional lainnya. Penghematan yang dilakukan para manager demi terlihat efisien justru akan menimbulkan masalah jangka panjang. Terkait dengan penghematan biaya aktivitas pengkreditan semakin biaya tersebut ditekan maka bisa menjadikan kualitas kredit tersebut menurun pada akhirnya kualitas kredit yang rendah akan meningkatkan NPL. Selain itu meningkatnya LLP akan mengurangi laba bersih dari bank yang bersangkutan. Kebijakan menaikkan margin tentu akan dipertimbangkan meskipun pada akhirnya dapat meningkatkan peluang terjadinya kredit bermasalah yang lebih besar.</p>
2	Ika Nur Faiza, Nur	ANALISIS FAKTOR-FAKTOR	LDR, SIZE dan BOPO.	Regresi Linear Bergand	Dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel LDR tidak berpengaruh

	Diana dan M. Cholid Mawardi (2018) E-JRA Vol. 07 No. 01 Agustus 2018 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Malang	PENYEBAB TERJADINYA KREDIT BERMASALAH (Studi pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017)		a	terhadap NPL. SIZE memiliki pengaruh positif signifikan pada NPL, yang berarti bahwa semakin besar jumlah aset yang terdapat pada rasio SIZE pada suatu perbankan dapat memperkecil peluang terjadinya NPL. BOPO memiliki pengaruh positif signifikan pada NPL, suatu perbankan dapat menjalankan kegiatan operasional dengan baik sehingga dapat menurunkan tingkat rasio NPL. Efisiensi aktivitas operasional perbankan dapat menghasilkan keuntungan yang optimal, peningkatan pelayanan kepada nasabah dan kesehatan bank yang baik sehingga timbulnya NPL semakin kecil.
3	Amit Ghosh (2017)	<i>(Sector-specific analysis of Non-Performing loans in the</i>	Kapitalisasi, spesialisasi pinjaman, kualitas kredit,	Metode VAR.	Efek positif yang signifikan kapitalisasi konsisten dengan temuan Ghosh (2015), Pinjaman-to-asset

		<p><i>US Banking system and their Macroeconomic Impact)</i></p>	<p>diversifikasi, profitabilitas dan efisiensi operasional (variabel bank tingkat). pertumbuhan PDB, tingkat inflasi, tingkat bunga nominal, perubahan indeks harga perumahan dan tingkat pengangguran</p>	<p>Rasio tidak berpengaruh signifikan terhadap pinjaman pertanian tapi positif mempengaruhi non-performing individu Pinjaman, Penurunan kualitas kredit bank secara signifikan meningkatkan NPL, diversifikasi bank yang tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap NPL, Hasil untuk biaya overhead untuk aset (OCA) yang lebih beragam karena hal ini negatif signifikan dalam mempengaruhi total NPL serta non-performing C & I, pertanian dan pinjaman perorangan namun sebaliknya OCA meningkatkan non-performing loan real estate, profitabilitas bank secara signifikan mengurangi total, real estate dan C & I non-performing loan. Inflasi yang lebih tinggi secara signifikan mengurangi</p>
--	--	---	--	---

					total real estate dan kategori NPL individu menunjukkan efek menguntungkan pada peminjam dalam hal membuat pembayaran utang lebih murah, pertumbuhan PDB riil secara signifikan mengurangi total dan real estate NPL, kenaikan 30 tahun hipotek suku bunga tetap meningkatkan baik total dan NPL real estate, kenaikan HPI mengurangi total NPL,
4	Cep Jandi Anwar dan Sunaenah (2016) Jurnal Ekonomi-Qu Vol. 6, No. 2, Oktober 2016, Hal. 115-273	PENGARUH ROA DAN CAR TERHADAP MACET (NPL) PADA BANK UMUM DI INDONESIA	ROA dan CAR.	Metode panel EGLS, metode analisis regresi linier panel data dan dengan model Fixed Effect Model (FEM)	Variabel ROA berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Kredit Bermasalah (NPL). Sedangkan variabel CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kredit Bermasalah (NPL). Karena variabel ROA dan CAR berpengaruh signifikan terhadap variabel NPL, maka perlu adanya peran dan upaya perbankan, pemerintah serta otoritas moneter dari

					<p>lembaga terkait untuk menjaga kestabilan variabel-variabel tersebut. Hal ini dikarenakan apabila terciptanya kestabilan baik dalam bentuk nilai ataupun jumlah pada variabel-variabel tersebut, maka penurunan Kredit Bermasalah (NPL) akan terkendali dan sesuai dengan yang diharapkan.</p>
5	<p>Andreani Caroline Barus dan Erick (2016) Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil Volume 6, Nomor 02, Oktober 2016</p>	<p>ANALISIS FAKTOR- FAKTOR YANG MEMPENGAR UHI NON PERFORMING LOAN PADA BANK UMUM DI INDONESIA</p>	<p>CAR, LDR, NIM, BOPO, Suku Bunga SBI, Inflasi dan Ukuran Perusahaan</p>	<p>Metode analisis data yang digunaka n adalah regresi linier berganda dengan tingkat signifika nsi 0.05</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap NPL, turunnya NPL diakibatkan oleh semakin naiknya kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap kredit atau aktiva produktif yang berisiko. Kenaikan kemampuan bank tersebut, dipicu oleh naiknya modal bank sendiri dan sumber-sumber lain dari luar bank seperti meningkatnya dana dari masyarakat,</p>

				<p>pinjaman dan lain-lain.</p> <p>LDR memiliki pengaruh signifikan terhadap NPL, hal ini menyatakan bahwa semakin naik nilai LDR maka NPL akan semakin naik juga. Ini dapat terjadi karena dana pihak ketiga yang dihimpun berupa giro, tabungan, dan simpanan deposito meningkat. Dengan banyaknya dana pihak ketiga yang dihimpun maka bank juga akan menyalurkan kredit yang banyak, yang dapat berakibat kemungkinan terjadi kredit macet akan meningkat pula.</p> <p>NIM memiliki pengaruh signifikan terhadap NPL, hal ini menyatakan bahwa semakin naik nilai NIM maka NPL akan semakin naik, naiknya NPL dikarenakan apabila bank menyalurkan kredit yang banyak maka pendapatan bunga akan meningkat. Dengan banyaknya kredit</p>
--	--	--	--	--

				<p>yang disalurkan maka kemungkinan terjadinya kredit macet akan meningkat.</p> <p>BOPO memiliki pengaruh signifikan terhadap NPL, semakin naik BOPO maka NPL akan semakin naik juga. Ini dapat terjadi dikarenakan apabila biaya operasional lebih tinggi daripada pendapatan operasional maka itu berarti biaya operasional yang dikeluarkan tidak efisien, sehingga dapat membuat bank tersebut berada dalam kondisi bermasalah.</p> <p>Suku Bunga SBI memiliki pengaruh signifikan terhadap NPL, hal ini menyatakan bahwa semakin naik tingkat Suku Bunga SBI maka NPL akan semakin naik. Hal ini dapat terjadi karena apabila Suku Bunga SBI naik mengakibatkan perbankan akan menaikkan pula</p>
--	--	--	--	--

				<p>suku bunga depositonya. Dengan naiknya suku bunga deposito maka biaya yang dikeluarkan perbankan untuk menghimpun dana pihak ketiga tersebut juga meningkat, sehingga biaya dana perbankan akan meningkat. Jika ini terjadi maka suku bunga pinjaman perbankan juga akan meningkat.</p> <p>Inflasi memiliki pengaruh signifikan terhadap NPL yang bernilai -0,137. Hal ini menyatakan bahwa semakin naik Inflasi maka NPL akan menurun. Hal ini dapat terjadi karena apabila inflasi terjadi maka masyarakat akan mengalami kesulitan keuangan sehingga masyarakat yang akan meminjam kredit berkurang karena takut tidak sanggup melunasi utangnya. Dengan begitu, pinjaman akan berkurang dan kredit macet akan</p>
--	--	--	--	--

					<p>berkurang atau menurun. Ukuran perusahaan memiliki pengaruh signifikan terhadap NPL, hal ini berarti semakin naik Ukuran Perusahaan maka NPL akan naik juga. Hal ini terjadi karena Ukuran Perusahaan diukur dengan total assets, sehingga apabila suatu perusahaan memiliki assets yang besar maka volume kredit yang disalurkan akan besar pula. Dengan volume kredit yang besar maka, semakin tinggi tingkat kredit bermasalah yang akan ditimbulkan.</p>
6	Ervinna Chandra Kusuma, A Mulyo Haryanto (2016) DIPONE GORO JOURNAL OF	ANALISIS PENGARUH VARIABEL KINERJA BANK (CAR, ROA, BOPO DAN LDR), SERTA PERTUMBUHAN KREDIT	CAR, LDR, Credit Growth dan LLP.	Analisis Regresi Linear Berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel CAR tersebut memiliki hubungan negatif terhadap kondisi kredit bermasalah (NPL), hal ini sesuai dengan teori intermediasi perbankan, bahwa dengan CAR yang tinggi, bank akan dinilai

	<p>MANAGEMENT <i>Volume</i> <i>5, Nomor</i> <i>4, Tahun</i> <i>2016,</i> <i>Halaman</i> <i>1-13</i></p>	<p>DAN KUALITAS KREDIT TERHADAP NON PERFORMING LOAN (NPL)</p>		<p>mampu untuk terus menjalankan kegiatan operasionalnya, dimana masyarakat percaya bahwa dana yang mereka berikan akan dimanfaatkan dengan baik dan dana tersebut dapat mereka ambil kembali pada saat yang telah disepakati. Atas kepercayaan masyarakat inilah bank dapat menghimpun banyak dana yang kemudian akan tersalurkan dalam bentuk kredit.</p> <p>Semakin banyak kredit yang berhasil disalurkan, maka rasio NPL kemudian dapat ditekan. ROA terhadap NPL, hubungan negatif terhadap kondisi kredit bermasalah. Hasil tersebut sesuai dengan teori bahwa profitabilitas menjadi salah satu parameter penting untuk menilai kinerja perbankan. Laba yang</p>
--	---	---	--	--

				<p>tinggi menjadi tanda bahwa bank memiliki kinerja yang baik dan akan menjadi tempat yang aman bagi masyarakat untuk menempatkan dana mereka. Atas kepercayaan masyarakat inilah bank dapat menghimpun banyak dana yang kemudian akan tersalurkan dalam bentuk kredit.</p> <p>BOPO terhadap NPL, memiliki hubungan negatif terhadap kondisi kredit bermasalah (NPL), dimana pengaruhnya signifikan. Hasil pengujian penelitian ini justru mendukung hipotesis “<i>skimping</i>” yang juga ditulis oleh <i>Berger and deYoung</i> (1997). Hipotesis tersebut mengungkapkan bahwa penghematan (<i>skimping</i>) yang dilakukan manajemen perusahaan dengan menekan berbagai biaya operasional akan</p>
--	--	--	--	---

					<p>membuat perusahaan “terlihat efisien” dalam beberapa waktu. Namun usaha untuk mencapai efisiensi dengan menekan biaya (mungkin dengan cara mengurangi berbagai biaya yang berkaitan dengan pemilihan debitur, penilaian agunan dan pengawasan kredit) pada akhirnya justru mendatangkan risiko kredit bermasalah di waktu yang akan datang. Berdasarkan hal tersebut, BOPO yang rendah akan dikaitkan dengan “efisiensi buatan” yang malah memicu peningkatan NPL, sehingga hubungan keduanya negatif.</p> <p>LDR terhadap NPL memiliki hubungan negatif terhadap kondisi kredit bermasalah (NPL), namun pengaruhnya tidak signifikan. Hal ini sesuai dengan teori intermediasi perbankan. Rasio LDR</p>
--	--	--	--	--	---

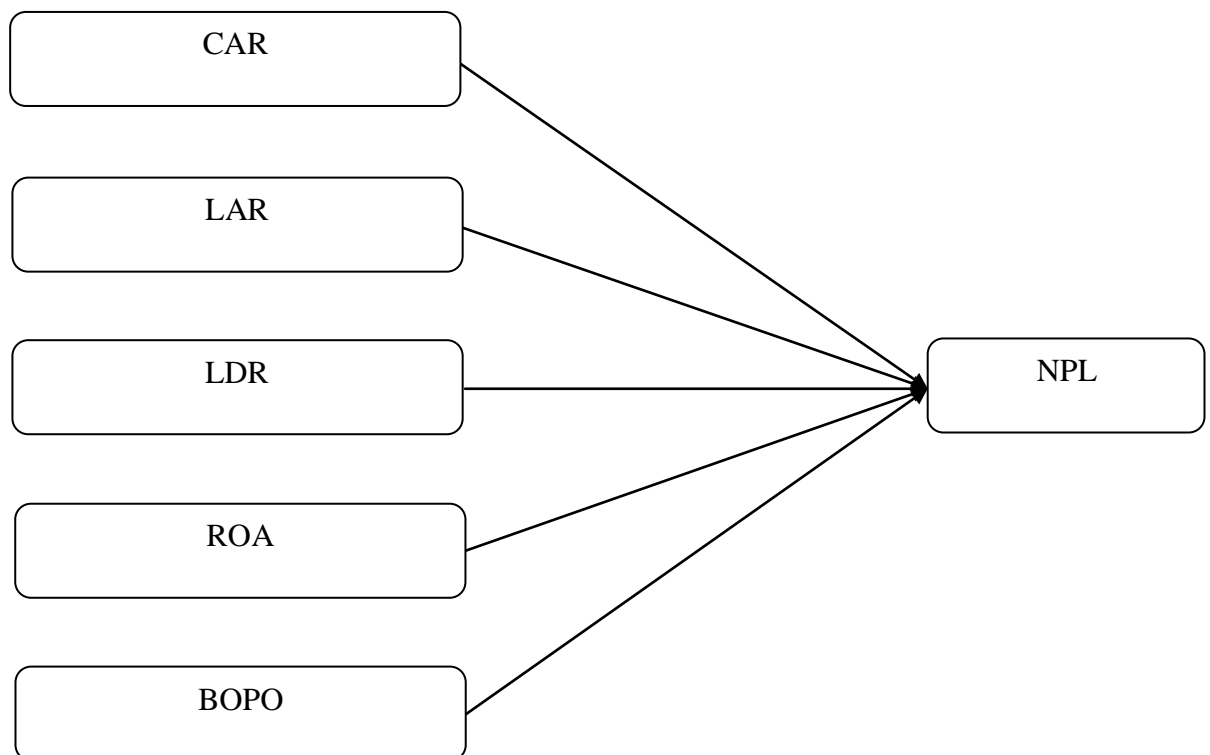
				<p>yang berada pada kisaran terbaik yang ditentukan Bank Indonesia menunjukkan bahwa bank yang bersangkutan telah berhasil menjalankan fungsi intermediasinya yaitu <i>funding</i> dan <i>lending</i> dengan baik.</p> <p>Ketika LDR terlalu rendah, dana yang berhasil dihimpun bank belum dimanfaatkan secara optimal dalam bentuk penyaluran kredit, sehingga pendapatan bunga yang diterima pun lebih sedikit. Jika tujuan manajemen perusahaan adalah mengejar laba, maka strategi menaikkan suku bunga kredit akan dipilih dan pada akhirnya meningkatkan potensi debitur gagal bayar. Penyaluran kredit yang tinggi diharapkan akan mampu menekan rasio NPL.</p> <p>Credit Growth memiliki hubungan negatif</p>
--	--	--	--	--

				<p>terhadap NPL, meskipun pengaruhnya tidak signifikan. Berdasarkan hasil pengujian penelitian kali ini, asumsi sebelumnya teori “<i>bad management hypothesis</i>”, sehingga pertumbuhan kredit yang terjadi dianggap sebagai suatu penurunan standar kredit yang dilakukan para “<i>bad managers</i>” tidak dapat dibuktikan. Justru hal sebaliknya yang berlaku bahwa pertumbuhan kredit dengan asumsi penyaluran kredit selektif akan menurunkan tingkat kredit bermasalah, sehingga hubungannya menjadi negatif. Semakin besar tingkat pertumbuhan kredit, maka rasio NPL akan berkurang.</p> <p>LLP terhadap NPL memiliki hubungan positif terhadap kondisi kredit bermasalah (NPL) dan berpengaruh</p>
--	--	--	--	---

					<p>signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa ketika cadangan yang dibuat untuk mengantisipasi risiko kredit bertambah, maka manajemen akan berusaha meningkatkan labanya dengan mengambil keuntungan dari hasil menaikkan suku bunga kredit, sementara naiknya suku bunga kredit seringkali menjadi pemicu debitur mengalami kesulitan pembayaran utang. Selain itu, besarnya rasio LLP juga akan membuat investor yang menghindari risiko merasa enggan untuk menempatkan modalnya pada bank yang bersangkutan, sehingga bank dapat kehilangan peluang untuk memperoleh tambahan modal.</p>
--	--	--	--	--	--

Sumber : Karmila (2019), Faiza (2018), Amit Ghosh (2017), Anwardan Sunaenah (2016), Barus dan Erick (2016), Ervvinna (2016) dan dimodifikasi oleh Febri Yanti (2020).

2.5 Kerangka Hipotesis



Sumber : Rama (2018), dimodifikasi oleh Febri Yanti (2020).

2.6 Hipotesis Umum

- H₁ : Diduga CAR berpengaruh terhadap NPL.
- H₂ : Diduga LAR berpengaruh terhadap NPL.
- H₃ : Diduga LDR berpengaruh terhadap NPL.
- H₄ : Diduga ROA berpengaruh terhadap NPL.
- H₅ : Diduga BOPO berpengaruh terhadap NPL.